

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Perilaku Seks Bebas

a. Perilaku

Perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan timbal balik terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan. Aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab. Perilaku manusia adalah refleksi seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Hal hal yang mempengaruhi perilaku seseorang terletak dalam dari individu/faktor internal, dari luar dirinya/faktor eksternal, didorong oleh aktifitas dari sistem organisme dan respon terhadap stimulus (Dewi 2020). Wawan & Dewi (2010:48) berpendapat bahwa perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau sesuatu tindakan yang dapat diamati serta mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari maupun tidak. (Notoatmodjo, 2014:20) berpendapat bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini disebut dengan teori: "S-O-R" atau StimulusOrganisme-Respon.

b. Seks Bebas

Seks bebas merupakan kebiasaan melakukan seksual secara bebas dilakukan oleh mereka yang menentang atau merasa enggan jika diri mereka terikat dalam suatu pernikahan yang suci. Orang yang telah mempertaruhkan hawa nafsunya sendiri, akan merasa sangat tidak puas jika menyalurkan nafsu biologisnya kepada istri atau suami sahnyanya saja. Jika mereka dengan bebas dan leluasa dapat menyalurkan hasrat kelaminya kepada siapapun yang dikehendakinya dan yang menghendakinya, maka pernikahan tentu saja hanya menjadi belenggu atau rantai amat kuat yang akan memasung habis keinginannya untuk mempertuhankan nafsunya sendiri. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (bagi manusia). Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan disebut seks bebas (free sex).

c. Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa batas baik dari tingkah laku seksnya sendiri maupun dengan siapa seks itu dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Perilaku seks bebas

juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat sampai berhubungan seks.

Menurut Desmita (2006) pengertian perilaku seks bebas merupakan suatu cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Mengapa dikatakan perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengetahuan yang luas tentang seksual (Lailiyah, Faqih, and Rahayu 2019).

d. Factor Yang Mempengaruhi Seks Bebas Pada Remaja

Factor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja yaitu niat berperilaku, usia, sikap, norma subyektif, pengetahuan, lingkungan atau teman sebaya, jenis kelamin, monitoring parental, dan factor personal (meliputi persepsi control yang diyakini oleh diri sendiri). Factor personal yang lain yaitu pola asuh orang tua dan media social pornografi.

e. Dampak Seks Bebas Pada Remaja

Dampak dari perilaku seks bebas adalah timbulnya berbagai penyakit menular seksual, bahkan bisa sebagai sarana penularan penyakit HIV/AIDS. Untuk perempuan dibawah usia 17 tahun yang pernah melakukan hubungan seks pranikah beresiko terkena kanker serviks. Sedangkan dampak psikologis seks pranikah yang sering kali terlupakan ketika melakukan seks pranikah adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, malu, stress dan benci pada diri sendiri dll (Februanti 2018).

Banyak hal yang dapat terjadi akibat perilaku seks bebas pada remaja diantaranya adalah kehamilan diluar nikah yang kadang berujung pada kematian akibat tindakan abortus. Dampak fisik selain kehamilan adalah panggul menjadi sempit, kontraksi rahim melemah, bahkan bisa terjadi kecacatan pada bayi yang dilahirkan karena usaha aborsi yang gagal (Minardo and Rini 2021).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas dikalangan remaja adalah kehamilan yang tidak di inginkan, kematian akibat tindakan abortus atau pengguguran janin yang gagal,

timbulnya berbagai penyakit menular seksual dan bahkan bisa tertular penyakit HIV/AIDS.

f. Pencegahan Seks Bebas

- 1) Memperkuat ajaran agama. Mematuhi norma-norma agama yang berlaku yang dimana seseorang dilarang melakukan seksual sebelum menikah.
- 2) Meningkatkan hubungan baik antara orang tua dan anak. Orang tua lebih terbuka, memberikan dan memperhatikan pengetahuan bahwa seks bebas itu berbahaya jika dilakukan. Selalu memberi pengawasan setiap kegiatan yang dilakukan anaknya.
- 3) Membuka media internet seperlunya saja, seperti mencari manfaat yang positif, menampilkan pesan-pesan seksualitas yang mendidik. Mendapatkan informasi yang positif akan membawa dampak yang positif juga pada perilaku dan pendidikan.
- 4) Tidak berpacaran, konsisten dengan prinsip pada diri sendiri.
- 5) Aktif mengikuti kegiatan sosial, *traveling* bersama keluarga dan mengembangkan kreativitas hobi yang disenangi.

- 6) Tidak terlalu mendekati teman yang mempunyai perilaku buruk. Memberi masukan dengan sesuatu hal yang positif agar perilakunya bisa berubah lebih baik lagi.
- 7) Mencari tahu lebih dalam mengenai bahaya seks pranikah.
- 8) Promosi tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksualitas pada siswa dengan memberikan penyuluhan tentang bahaya perilaku seks bebas.
- 9) Bijak dalam memilih suatu pergaulan yang membawa suatu hal yang positif.
- 10) Dapat menilai dan memahami sendiri berbagai sifat karakter teman dengan memperluas pergaulan.

2. Konsep penggunaan Media social

a. Definisi penggunaan Media Sosial

Penggunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah proses, cara menggunakan sesuatu dan pemakaian. Penggunaan merupakan suatu kegiatan untuk menggunakan sesuatu atau konsumsi. Penggunaan pada penelitian ini adalah penggunaan media sosial.

Media Sosial juga merupakan sebuah wadah atau sarana bagi pengguna untuk berbagi serta berdiskusi tentang informasi yang sedang terjadi, sehingga dapat menghubungkan pengguna satu dengan pengguna lainnya. Ada banyak website yang menyediakan layanan untuk membagikan konten yang diinginkan seperti membagikan opini, pandangan serta pengetahuan yang telah di bagi-bagi dalam berbagai macam konten di media social (Oktavia 2017).

Istilah media sosial terbagi menjadi dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “media” artinya sebagai alat komunikasi. Sedangkan “sosial” artinya sebagai kenyataan sosial bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh individu yang memberikan kontribusi kepada masyarakat disebut sebagai sosial. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua jenis perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial. Dari pengertian masing-masing kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Mulawarman and Nurfitri 2017).

Media social merupakan suatu media daring yang digunakan satu sama lain dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan

menciptakan isi blog, jejaring social, wiki, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media social saluran yang menjanjikan untuk menyampaikan informasi kesehatan, termasuk promosi kesehatan dan pesan pencegahan penyakit. Akan tetapi, yang lain juga menyarankan bahwa platform internet dan media social mungkin juga memiliki konsekuensi kesehatan yang negative karena keyakinan keliru mengenai privasi yang mengarah pada perilaku dan diskusi yang lebih provokatif tentang minum, seks, kekerasan, ide bunuh diri, dan intimidasi, ditambah dengan pemantauan orang tua yang kurang (Landry et al. 2017).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial (Sosial Networking) merupakan sebuah media online yang dimana para penggunanya bisa dengan berpartisipasi, berinteraksi, berbagi serta membuat tulisan-tulisan yang sangat membantu dalam penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan melalui blog, media sosial sendiri menjadi fasilitator dan mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi melalui jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Yang mana media sosial sendiri menjadi media feedback secara terbuka, memberikan akses komentar, serta menjadi sarana sebagai penyebaran informasi dalam waktu yang sangat cepat dan tidak terbatas.

Pada perkembangannya media sosial melalui internet telah memberikan hal yang baru, dengan internet manusia dapat melakukan aktivitas layaknya di dunia nyata. Di era ini semua orang mulai dari anak-anak hingga lansia telah memiliki Smartphone dan telah menggunakan saluran internet sebagai fasilitas untuk menjalankan aktifitasnya dan juga menjadi hiburan sehari-hari, sehingga hampir semua orang memiliki akses media sosial karena mampu menjadi sarana mendekatkan yang jauh menjadi penyambung informasi. Namun perlu diperhatikan media sosial juga mampu menjauhkan yang dekat. Sehingga perlu ditegaskan fungsi utama dari media sosial itu sendiri, sehingga pengguna tidak terjerumus dan menjadi korban dari media sosial.

b. Klasifikasi Media Sosial

Klasifikasi Media Sosial menurut (Kaplan and Haenlein 2010) menjadi 6 bagian, yakni :

1) Proyek Kolaborasi (*Collaborative Projects*)

Proyek kolaborasi dimana penggunanya diizinkan untuk menambah, mengubah, ataupun menghapus informasi yang termuat didalam *website*, yaitu situs yang menyediakan layanan bagi pengguna dan pembaca untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut. Contoh dari bentuk proyek

kolaborasi ialah *Wikipedia*, sebuah ensiklopedia online yang menyediakan beragam informasi dalam berbagai bahasa.

1) Blog (*Blogs*)

Blog merupakan salah satu bentuk media sosial terlama yang memperbolehkan penggunaannya untuk menulis dan mengekspresikan sesuatu di blog berdasarkan urutan waktu penulisannya. Blog telah digunakan oleh banyak orang dan memiliki fungsi beragam untuk masyarakat, dari pengalaman, pernyataan, atau kritikan terhadap suatu hal, Contoh blog salah satunya adalah *Twitter*.

2) Konten Komunitas (*Content Community*)

Konten komunitas adalah media sosial yang tujuannya untuk menampung konten-konten dari pengguna dan membaginya ke pengguna lainnya. Contoh dari media ini adalah *Youtube* untuk berbagi video, *Slide Share* untuk berbagi file presentasi, *Flickr* untuk berbagi file gambar, dan lain sebagainya.

3) Dunia Game Virtual (*Virtual Game Worlds*)

Dunia Game Virtual dimana pemain memiliki profil dan karakter sendiri di dunia game tersebut. Karakter mereka dapat berkomunikasi dengan karakter pemain lainnya dan melakukan aktivitas dalam game tersebut secara bersama-sama. Contoh dari dunia game virtual adalah Game Online.

4) Dunia Sosial Virtual

Dunia Sosial Virtual hampir sama dengan dengan Dunia Game Virtual hanya saja dengan tujuan murni untuk membangun “kehidupan” lain di luar kehidupan nyata, dengan aspek yang sama seperti dunia nyata hanya saja penggunaanya dapat berperan sebagai orang lain. Contoh dari dunia sosial virtual adalah *Second Life*.

5) Situs Jejaring Sosial (*Social Networking Sites*)

Situs Jejaring Sosial adalah tempat dimana setiap penggunaanya memiliki profil yang berisi informasi pribadi (seperti Tanggal lahir, Alamat, Jenis kelamin) dan dapat berkomunikasi dengan pengguna lain menggunakan akun tersebut. Antara pengguna juga bisa melakukan *Chatting* atau mengirim pesan teks, gambar, suara, maupun video. Pada situs tertentu pengguna juga dapat membagi pengalaman kesehariannya dan melihat kegiatan keseharian dari teman-temannya melalui *status update*. Contoh dari media sosial ini adalah *Facebook, Friendster, dan MySpace*. *Insagram* sendiri merupakan salah satu jenis situs dari Jejaring sosial.

Menurut (Nasrullah 2016), mengelompokan media sosial ke dalam 6 bagian, yaitu :

1) Media Jejaring sosial

Media ini memiliki fungsi yang mana penggunaannya membuat jaringan pertemanan baik yang sudah dikenal maupun belum melalui dunia *Online*. Kebanyakan dari penggunaannya akan membuat grub ruangan chat khusus yang dibuat berdasarkan hobi, asal sekolah, dan profesi pekerjaan. Contoh dari media sosial yang digunakan adalah *Facebook*.

2) Jurnal Online (Blog)

Blog merupakan sosial media yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat membagikan keseharian mereka, dapat saling mengomentari serta saling membagi informasi. Pengguna blog juga dapat menuliskan apa saja yang diinginkan dan menerbitkan konten secara bebas. Contohnya adalah *Wordpress, Blogspot*.

3) Jurnal Online Sederhana (*Microblogging*)

Microblogging merupakan media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat menulis dan membagikan aktivitas dan pendapatnya. Salah satu contohnya *Twitter*.

4) Media Berbagi

Media berbagi merupakan media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk dapat membagikan sesuatu mulai dari

dokumen, foto, video dan gambar-gambar. Contohnya adalah *Youtube* dan *Instagram*.

5) Penanda Sosial (*Social Bookmarking*)

Penanda sosial merupakan media sosial yang berguna untuk mengelola, menyimpan serta mencari informasi mengenai berita secara online. Contohnya *Delicouse.com*.

6) Media Konten Bersama atau (*Wiki*)

Wiki merupakan Media kolaborasi bersama yang memungkinkan penggunanya dapat menyunting, mengisi, menulis bahkan mengomentari sebuah konten yang sedang dibahas. Contohnya *Wikipedia*.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam klasifikasi media sosial diantaranya, Media Jejaring Sosial, *Blog*, *Microbloging*, Media berbagi, Media konten bersama, *Virtual Game Worlds* dan *Virtual Social Worlds*. Dari uraian tentang klasifikasi media sosial ini, peneliti akan berfokus pada dua yaitu media jejaring sosial dan media berbagi. Karna pada saat ini dua jenis media sosial ini sedang banyak digunakan oleh remaja.

c. Aspek-aspek penggunaan media social

Poling, Methot dan LeSage (francisca vina oktavia, 2017) membagi aspek-aspek perilaku menjadi tiga, yaitu:

a. Intensitas (Intensity) Intensitas atau sering disebut juga dengan kekuatan merupakan ukuran semangat dari perilaku dari individu dalam melakukan sesuatu.

b. Frekuensi (frequency) Frekuensi lebih mengarah kepada jumlah waktu untuk merespon keadaan sekitar ketika melakukan sesuatu.

c. Durasi (duration) durasi merupakan batasan waktu yang digunakan individu ketika mengawali hingga mengakhiri perilaku yang dilakukan.

d. Tujuan Penggunaan Media Sosial

Menurut (Livingstone and Helsper 2010), mengatakan beberapa tujuan remaja menggunakan media sosial yakni :

1) Mengirim pesan atau chatting

Salah satu pelayanan yang diberikan oleh media sosial adalah pengguna dapat mengirim pesan, dengan mengirim pesan, pengguna diberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan teman dan saudara, tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.

2) Mengirim dan menerima email

Seperti yang kita ketahui tidak sedikit sekolah-sekolah yang meminta siswanya untuk mengirim tugas dan memberikan tugas melalui email.

3) Browsing

Sebagian besar remaja juga menggunakan media sosial untuk aktivitas browsing, khususnya siswa yang mana itu dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan untuk mencari artikel atau materi yang sedang dibahas disekolahnya.

4) Catatan Harian

Remaja juga kebanyakan menggunakan media sosial sebagai media untuk melampiaskan perasaan mereka ke dalam akun media sosial mereka masing-masing, tak hanya itu remaja juga menjadikan media sosial sebagai sarana untuk menuliskan kegiatan dan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari.

5) Mengupload dan mendownload foto dan video

Banyak dari siswa menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengabadikan peristiwa bersama teman dan keluarganya. Tidak sedikit dari mereka berfoto ataupun membuat video dan kemudian mengunggahnya ke akun media sosial mereka miliki, selain itu mereka juga bisa mendownload foto maupun video dari akun yang mereka miliki.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan media sosial sangat membantu remaja dalam mengakses informasi,

bertukar pikiran, serta menjadi sarana sebagai tempat remaja meluapkan segala perasaannya. Namun kemajuan teknologi ini juga memiliki dampak buruk, jika remaja tidak pandai dalam menggunakannya dengan bijak.

e. Kemudahan Akses Media Sosial

Menurut (Davis 1989) mengatakan Kemudahan akses merupakan sebuah tingkatan dimana seseorang merasa bahwa menggunakan sebuah system dapat digunakan dengan mudah tanpa dibutuhkannya banyak usaha, Kemudahan akses juga menjadi penentu suatu system bisa digunakan oleh banyak pengguna. Pernyataan lain terkait kemudahan (Igbaria and Chakrabarti 1990), menyatakan bahwa persepsi individu juga berkaitan dengan kemudahan dalam menggunakan komputer, dimana inidividu percaya bahwa menggunakan system tertentu akan bebas dari kesalahan, dengan kata lain bebas dari kesalahan adalah kemudahan mengakses system contohnya kemudahaan mengakses media sosial.

Kemudahan akses merupakan suatu layanan yang diberikan dari sebuah *jejaring sosial media*, kemudahan akses terhadap media sosial sendiri telah mengubah seluruh kegiatan atau aktivitas masyarakat yang menggunakan jejaring sosial media. Yang mana kita ketahui teknologi komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari anak-

anak, orang tua, para pedagang, hingga pengusaha besar telah menggunakan media sosial. Teknologi yang menarik perhatian dengan kemudahan akses saat ini, sangat membantu bagi penggunanya untuk saling bertukar informasi, menghubungi kerabat jauh, dan memberikan informasi kepada orang lain secara luas

f. Dampak Media sosial

Menurut (Shofiyah 2020) mengatakan media sosial sendiri memiliki dampak yang positif dan negative, diantaranya :

1) Dampak positif

- a) Sebagai media penyimpanan informasi.
- b) Sebagai situs jaringan sosial yang membuat anak dan remaja lebih bersahabat, dan para pengguna dapat saling bertukar informasi, pengalaman dengan sangat cepat dan murah.
- c) Media sosial dapat menjadi sarana menyambung tali silaturahmi bagi orang yang memiliki keluarga yang jauh. Hal tersebut dapat dilakukan lewat media maya seperti Video Call.
- d) Mempermudah berbelanja kebutuhan sehari-hari serta mempermudah menjual barang-barang di media sosial,

baik itu dari para pengusaha kecil sampai perusahaan yang bersekala besar, tanpa mengeluarkan banyak biaya.

e) Media sosial juga dapat menjadi sarana dakwah atau menyampaikan ajaran-ajaran islam.

2) Dampak Negatif

a) Di media sosial sering terjadi tindakan kejahatan seperti penipuan.

b) Susah bersosialisasi dengan orang sekitar.

c) Terlalu banyak menghabiskan waktu dengan media sosial.

d) Terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang.

e) Dapat membuat anak-anak dan remaja menjadi lalai, malas, dan tidak bisa membagi waktu karna terlalu asik dengan media sosial mereka.

Menurut (O’Keeffe and Clarke-Pearson 2011) juga mengatakan dampak negative dari penggunaan media sosial diantaranya adalah :

a) Cyberbullying and on line harassment

Dimana komunikasi dilakukan dengan media digital, tetapi komunikasi ini digunakan sebagai sarana tempat mengejek atau mempermalukan orang lain, yang dimana komunikasi ini sangat beresiko bagi semua kalangan remaja.

b) Sexting

Dapat disebut sebagai kegiatan mengirim pesan secara langsung mengenai seksual, baik itu foto maupun video yang dikirim menggunakan telpon seluler, komputer atau perangkat digital lainnya. Remaja sangat mudah mengakses video tersebut dikarenakan sangat mudah didapatkan melalui internet.

c) Depression

Salah satu dampak yang ditimbulkan dari media sosial, tidak sedikit kasus yang terjadi misalnya seperti kekerasan, praktik seks bebas, perilaku agresif serta perilaku merusak diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa selain memberikan dampak yang positif, media sosial instagram juga memberikan dampak yang

negatif, diantaranya dapat menyebabkan penggunaannya terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang khususnya remaja, dapat menjadi sarana tempat untuk mengejek dan menghina orang lain melalui media sosial, hingga dapat menyebabkan depression khususnya pada remaja yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan peribadinya seperti melakukan tindakan kekerasan dan merusak diri sendiri.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan lingkungan sosial yang utama bagi anak dalam memberikan pendidikan. Dari orang tua seorang anak belajar mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Anak cenderung meniru bagaimana orang tua bersikap, mengekspresikan harapan, kritikan, tuntutan dan mengungkapkan perasaan dan emosinya yang mana hal tersebut berdampak bagi perkembangan anak.

Oleh karena itu, tidak heran jika karakter seorang anak terpengaruh oleh perilaku orang tuanya. Bentuk pendampingan orang tua dalam membentuk karakter anak dengan baik ialah pola asuh. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.

Sedangkan asuh memiliki arti menjaga merawat dan mendidik anak kecil, membimbing membantu, melatih, dan sebagainya dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Faridah and Atakari 2018).

Pola asuh menurut pandangan ahli psikologi dan sosiologi, mengatakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tuadalam mendidik, menjaga serta merawat anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Ahli lain memberikan pandangan bahwa pola asuh. Sebagai “parenting is interaction between parent’s and children during their care”. Berdasarkan pengertian tentang pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tuamemberikan dorongan melalui tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua bagi anak agar mandiri, tumbuh dan berkembangsecara sehat, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses (Sitanggang 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang diambil orang tua dalam mendidik, menjaga serta merawat dan membimbing anaknya. Dari orang tua anak belajar terkait

perilaku-perilaku dasar dalam masyarakat yang mana anak-anak akan selalu meniru segala didikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sehingga pola asuh orang tua menjadi hal yang terpenting dalam masa-masa usia remaja yang akan beralih ke dewasa, tidak heran karakter seorang anak terpengaruh oleh perilaku orang tuanya.

b. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Farida Atakari Rosi E, ada 3 kecenderungan dari pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang mendidik anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti yang biasanya dibarengidengan ancaman-ancaman. Anak tidak diberi kesempatan untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Orang tua hanya mengatur, memerintah dan anak sebagai pelaksana tidak diperbolehkan membantah sedikit pun. Jika anak membangkang maka orang tua tidak akan segan untuk menghukumnya.

Orang tua beranggapan bahwa dengan bersikap keras akan membuat anak menjadi penurut. Akan tetapi, sikap

tersebut hanya akan menjadikan anak takut, tertekan terhadap aturan sepihak, tidak percaya diri pada apa yang dikerjakan, cenderung menarik diri dari lingkungannya atau tidak bersahabat, terpaksa bersikap rajin, menurut, sopan, dan mandiri.

2) Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua hanya membiarkan saja tanpa ada teguran. Orang tua lebih banyak mengikuti kemauan dan sedikit saja memberikan larangan maupun bimbingan.

Tipe orang tua yang seperti ini cenderung hangat sehingga disukai oleh anak. Akan tetapi, pola asuh ini dapat mengakibatkan anak bersikap impulsif, agresif, tidak patuh, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

3) Pola asuh demokrasi (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokrasi merupakan tipe pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan dan memberikan peraturan

kepada anak dengan memprioritaskan kondisi anak melalui pemikiran-pemikiran atau sikap rasional. Orang tua lebih menghargai anak, memberikan kebebasan anak untuk berpendapat, anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya dan orang tua dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh anaknya, sehingga komunikasi berjalan dua arah.

Dengan pola asuh seperti ini anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengontrol diri, bersikap sopan, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, lebih kreatif, dan inisiatif.

Menurut (Faridah and Atakari 2018), mengatakan bahwa Orang tua harus memberikan informasi yang jelas–jelasnya dan terbuka, kapan saja, sampai si anak benar–benar mengerti apa yang dimaksud. Cara seperti itu akan menghilangkan perasaan segan dalam dirinya, dari pada anak mendapatkan pendidikan seks dari pendapat atau khayalan sendiri, teman-temannya, buku-buku, atau film-film porno yang kini di perjual belikan bebas dipasaran. Dari khayalan tersebut mereka dapat saja menyalahgunakan arti dan fungsi organ seksualnya, sehingga akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin, atau kelainan seksual.

Pendidikan seks yang hanya berupa larangan atau berupa kata-kata “tidak boleh” tanpa adanya penjelasan lebih lanjut adalah sangat tidak efektif bagi remaja. Dikatakan tidak efektif karena pendidikan seperti ini tidak cukup untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Pengaruh minuman keras, dan obat-obatan terlarang, tekanan dari teman-teman, atau patah hati akibat hubungan cintanya, akan semakin menjerumuskan mereka pada aktivitas seksual lebih dini. Dengan menjalin komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, beban masalah yang dirasakan si anak semakin berkurang (Wahyuningtias and Wibisono 2018).

Menurut (Johariyah and Mariati 2018), mengatakan Beberapa contoh yang dapat dilakukan mengenai diskusi seks dengan anak :

- 1) Jelaskan bagian tubuh pribadi dan apa arti pribadi dan jelaskan arti perbedaan seksual.
- 2) Ketika anak sudah menginjak usia sekolah dasar dapat dilakukan penjelasan terkait prokreasi, ingin tau bagaimana bayi dibuat.
- 3) Jelaskan menstruasi atau mimpi basah dan jelaskan istilah dalam seks seperti masturbasi dan onani.

4. Remaja

a. Definisi remaja

Remaja merupakan individu yang dimana pada masa nya mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana telah terjadinya eksplorasi psikologis untuk menemukan jati diri. Kematangan fisik dan seksual pada remaja mengalami suatu tahapan menuju akuisisi kemampuan untuk kehidupan di masa dewasa, kemampuan bernegosiasi, membangun identitas, kemandirian dalam ekonomi dan sosial. Masa remaja sangat penting dimana pada masa itu mereka sedang berada di tahap meninggalkan masa kanak-kanak yang bebas dan penuh ketergantungan menuju ke masa dewasa yang akan menuntut mereka penuh dengan tanggung jawab (Sitanggang 2019).

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa, ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psiki. Pada masa ini remaja mengalami proses pematangan organ reproduksi, yang biasa disebut sebagai masa pubertas (Widyastuti 2009). Salah satu perubahan yang paling menonjol pada usia remaja adalah perubahan pada seksualitasnya. Maka pada masa ini terjadi perkembangan dalam minat dan keingintahuan terkait seks lebih besar dan dorongan seksual pada masa remaja sangat tinggi. Sehingga untuk melampiaskan rasa keingintahuan

tentang seksual, beberapa remaja cenderung melakukan berbagai bentuk perilaku seksual untuk memenuhi keingintahuannya.

Menurut World Health Organization (WHO), kelompok remaja di dunia diperkirakan sekitar 1,2 juta atau 18% dari jumlah penduduk dunia, usia remaja juga merupakan penduduk yang memiliki rentang usai 10-19 tahun, didalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, Dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa dimana masa ini terletak diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Menurut, (Hurlock 1980) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari masa remaja yakni :

- 1) Masa remaja menjadi priode yang sangat penting.
- 2) Masa remaja juga menjadi masa peralihan.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan.
- 4) Masa remaja merupakan usia yang rentan terhadap masalah.
- 5) Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri.
- 6) Masa remaja juga menjadi masa yang menimbulkan ketakutan.
- 7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

c. Perubahan Yang Terjadi Pada Masa Remaja

Salah satu ciri dari masa remaja adalah remaja sebagai periode perubahan. Pada masa remaja tidak hanya perubahan fisik yang berubah dengan pesat, tetapi juga perubahan pada sikap dan perilakunya. Menurut (Prahastuti 2017), Ada beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja, diantaranya adalah :

1) Perubahan fisik

Perubahan fisik selama masa remaja meliputi dua hal, yaitu percepatan pertumbuhan dan proses kematangan seksual.

2) Perubahan kognitif (intelektual)

Remaja mengalami perubahan kognitif ditandai dengan pencapaian tahap operasi formal. Remaja sudah mampu untuk berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

3) Perubahan emosi

Sejalan dengan perkembangan fisik yang dialami oleh remaja, emosi remaja juga mengalami perubahan. Perkembangan fisik pada remaja mempengaruhi perkembangan emosi, dimana remaja merasakan dorongan-dorongan baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Misalnya perasaan cinta, rindu, dan keingintahuan untuk berkenalan lebih dalam.

4) Perubahan social

Remaja mengalami perubahan yang mendorong untuk menjalin hubungan social yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

5) Perkembangan Moral

Tingkat moralitas remaja sudah lebih matang, mereka sudah terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.

6) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian ini berkaitan erat dengan komitmennya terhadap masa depan dan peran-peran masa dewasa serta system keyakinan pribadi.

5. Hubungan pola asuh orang tua dan media sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian (Sitanggang 2019) Pola Asuh Orang Tua Jenis Otoriter (58,85) 40 responden. Pola asuh Demokratif (29,4%) 20 responden. Pola asuh Permisif (11,8%) 8 responden dan untuk hasil penelitian (76,5%) 52 responden dan minoritas responden menggunakan media sosial yaitu 16 (23,5%)

pola asuh orang tua yang baik dalam mendidik dan memberikan pola asuh yang baik terhadap anak dan remaja di tunjukkan pada item soal yang menunjukkan bahwa orang tua selalu menekankan standar mutlak yang harus di turuti, dari pola asuh orang tua menunjukan mayoritas pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang mendidik anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti yang biasanya

dibarengi ancaman-ancaman. Anak tidak diberi kesempatan untuk bertanya maupun mengucapkan pendapat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iqriah Annis Hargiaty, tahun 2016 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-18 tahun, dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu 46 pola asuh demokratis, permisif dan otoriter, dari hasil analisa didapatkan pola asuh responden (34, 7%) diasuh dengan pola asuh demokratis (9,5%) diasuh dengan pola asuh otoriter dan (15,5%) diasuh oleh pola asuh permisif. Perilaku seks pranikah pada remaja terdiri dari variabel seks pranikah pada remaja, terdiri dari perilaku seks ringan dan perilaku seks berat.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam mendidik anak dalam pergaulan sehari-hari agar anak selalu terpantau dalam pergaulan karena terkadang teman sebaya mereka lebih sering mengajak atau menjadi contoh pergaulan mereka setiap hari.

Dan untuk dari segi media sosial dari hasil penelitian (Sitanggang 2019) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronemi tahun 2016 tentang hubungan media sosial dengan perilaku seksual remaja di kecamatan seksak ramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja. Setelah dilakukan uji statistik

menggunakan Chi-square antara Pola asuh Orang tua dengan perilaku seksual remaja di dapatkan nilai $P = 0,000$ (sig $\alpha 0,000$).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Dalam agama Islam bahwa hubungan seks diluar nikah atau seks pranikah sangat dilarang secara tegas. Hukum ini dapat dipahami oleh seluruh muslim dunia dan mayoritas agama lain juga memiliki aturan yang sama yaitu melarang melakukan seks pranikah sebelum adanya pernikahan.

Dalam Al-Qur'an sudah ditegaskan bahwa islam sangat melarang dalam perbuatan zina atau seks pranikah, sebagai berikut :

عَلَىٰ ذَٰلِكَ وَحُرِّمَ ۖ مُشْرِكٌ أَوْ زَانٍ إِلَّا يَنْكِحُهَا لَا وَالزَّانِيَةُ مُشْرِكَةٌ أَوْ زَانِيَةٌ إِلَّا يَنْكِحُ لَا الزَّانِي
الْمُؤْمِنِينَ

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin.”(QS. Al-Furqon ayat 68).

Lalu disebutkan,

وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ النَّوْرِ فَإِنَّهُمْ الرُّنَاةُ وَالرَّوَانِي

“Adapun laki-laki dan perempuan yang telanjang itu yang berada di dalam bangunan seperti tungku api adalah para pezina (peselingkuh).” (HR. Bukhari, no. 7047)

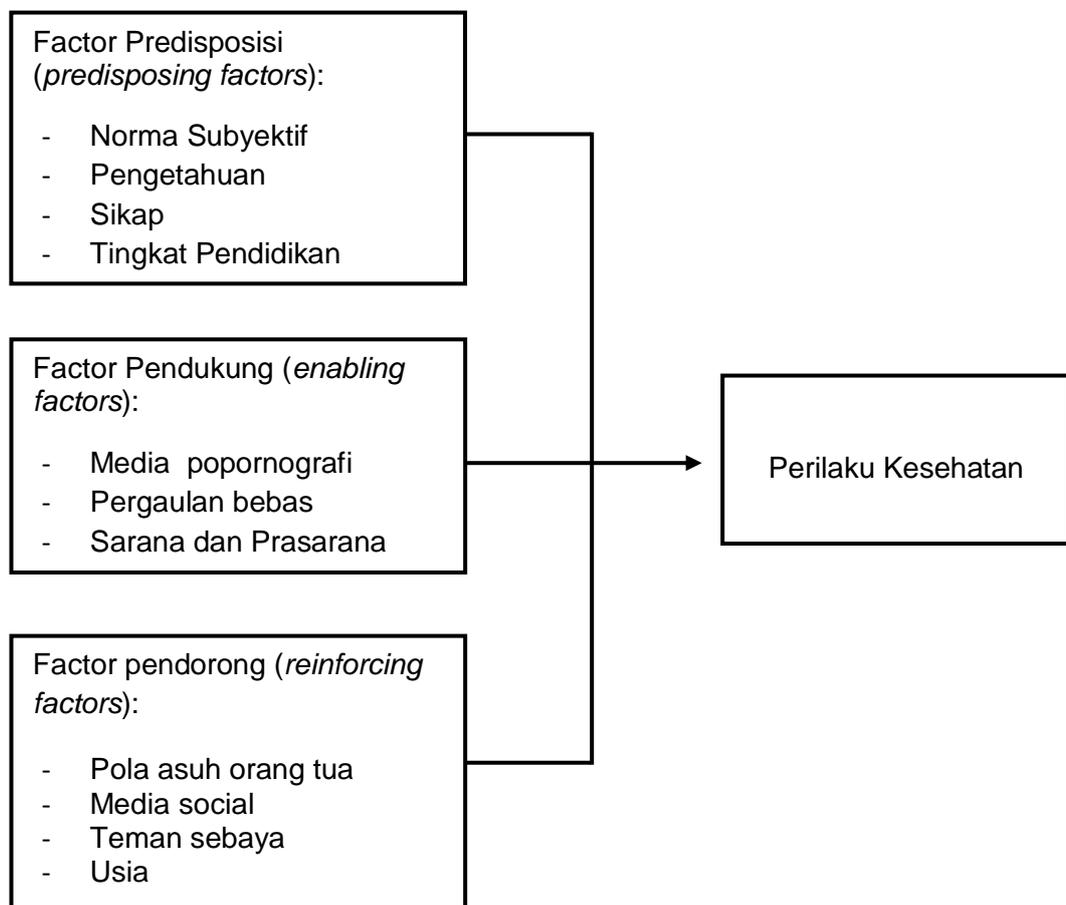
C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori penelitian adalah hubungan antara teori yang ingin diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo 2011). Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini perilaku inisiasi seks pranikah. Menurut Green Lawrence tentang teori perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*), adalah faktor yang berasal dari pribadi seseorang. Contohnya pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kepercayaan, tradisi keluarga dan norma-norma.
2. Faktor pendukung (*Enabling Factors*), adalah faktor yang mendukung seseorang dalam berperilaku dalam bentuk sarana dan prasarana, seperti: media sosial, media informasi dan pergaulan bebas.

3. Faktor pendorong (*Reinforcing Factors*), adalah tokoh masyarakat yang mempengaruhi terjadinya bentuk perilaku pada setiap individu, seperti: orang tua, guru BK, kepala sekolah dan lain-lain.

Dibawah ini merupakan bentuk gambar dari kerangka teori Green Lawrance:



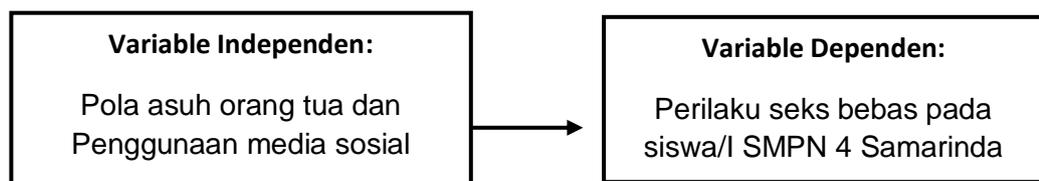
Gambar 2.1 kerangka Teori Lawrence Green, 1980 dalam Notoatmodjo, 2010 dan perilaku seks bebas pada remaja (suwarni & selviana, 2015)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep atau kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, baik dari variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti (Sugiyono, 2018:95).

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah suatu alur penelitian yang memperlihatkan variable-variabel yang berhubungan dengan Perilaku seks bebas pada remaja. Atau dengan kata lain dalam kerangka konsep akan terlihat faktor-faktor yang terdapat dalam variable penelitian. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan kerangka teori serta masalah penelitian yang dirumuskan.

Maka sebagian variabel independen (Variabel bebas) pola asuh orang tua, sebagai variabel dependen (variabel terikat adalah perilaku seksual).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara untuk masalah penelitian karena masih perlu waktu untuk membuktikan kebenarannya, ada juga hipotesis untuk penelitian diantaranya:

1. (H_a), yaitu “ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 4 Samarinda”.
2. H_0 yaitu “tidak ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMPN 4 Samarinda”.